

## **PEMBELAJARAN MATEMATIKA PADA MATERI KELILING DAN LUAS PERSEGI PANJANG DENGAN METODE *POWER TEACHING***

**Oleh : Nila Ubaidah, Hevy Risqi Maharani**

Universitas Islam Sultan Agung Semarang

### **ABSTRAK**

Matematika sebagai salah satu ilmu dasar telah berkembang pesat, baik materi maupun kegunaannya. Pendidikan matematika diharapkan mampu menumbuh kembangkan kemampuan dan membentuk pribadi peserta didik dalam menyampaikan pelajari berbagai ilmu pengetahuan. Berhasilnya suatu pendidikan tidak lepas dari kegiatan belajar mengajar di sekolah, peran guru dalam melaksanakan pengajaran sangat menentukan berhasil tidaknya suatu pendidikan. Guru diharapkan dapat memilih salah satu metode pembelajaran yang juga merupakan fokus kajian penelitian ini adalah *power teaching*.

Penelitian ini mengkaji sebagai berikut. (1) bagaimana menerapkan langkah-langkah metode *power teaching* dalam pembelajaran matematika yang dapat meningkatkan kemampuan peserta didik memahami materi keliling dan luas persegi panjang? (2) Apakah pendekatan *power teaching* dalam pembelajaran matematika efektif digunakan untuk mengajarkan materi keliling dan luas persegi panjang? Untuk menjawab masalah ini, penelitian ini dirancang dengan rancangan penelitian tindakan kelas serta dilaksanakan pada peserta didik kelas III SD N 1 Bulak Kecamatan Rowosari Kabupaten Kendal. Penelitian ini menggunakan observasi, angket, hasil tes belajar sebagai instrumen dalam pengumpulan data.

Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa (1) penerapan langkah-langkah metode *power teaching* dalam pembelajaran matematika dapat membantu peserta didik memahami materi keliling dan luas persegi panjang. Hal ini dapat dilihat pada rata-rata hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik. Pada siklus I, rata-rata hasil yang dicapai yaitu 68,43. Pada siklus II, rata-rata hasil belajar yang dicapai yaitu 72,31. Rata-rata ketuntasan hasil belajar peserta didik secara klasikal pada siklus I yaitu 66,67% dan pada siklus II yaitu 86,67%. Rata-rata kinerja guru pada siklus I sebesar 2,65 dan pada siklus II sebesar 3,35 juga mengalami peningkatan sebesar 0,7. Rata-rata kinerja peserta didik pada siklus I sebesar 2,7 dan pada siklus II sebesar 3,2. (2) Karena kinerja guru dan kinerja peserta didik, aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran termasuk dalam kategori efektif, respon peserta didik terhadap pembelajaran adalah positif dan ketuntasan secara klasikal tercapai maka pendekatan *power teaching* efektif digunakan untuk mengajarkan materi keliling dan luas persegi panjang.

Berdasarkan temuan penelitian ini, diberikan beberapa saran sebagai berikut; (1) bagi guru mata pelajaran matematika agar menerapkan metode *power teaching* pada materi keliling dan luas persegi panjang yang dapat meningkatkan hasil belajar matematika dan

aktivitas siswa. (2) Guru hendaknya menciptakan suasana pembelajaran matematika yang menyenangkan, dialogis dan demokratis.

**Kata kunci :** *power teaching, keliling dan luas, persegi panjang.*

## A. PENDAHULUAN

Matematika sebagai ilmu dasar memegang peranan yang sangat penting dalam pengembangan sains dan teknologi, karena matematika merupakan sarana berpikir untuk menumbuhkembangkan daya nalar, cara berpikir logis, sistimatis dan kritis. Peranan matematika ini tidak hanya terasa dalam bidang matematika tetapi aplikasinya juga pada bidang lain. Usaha untuk meningkatkan kualitas pendidikan, khususnya pendidikan matematika telah banyak dilakukan, bahkan terus menerus diupayakan. Upaya peningkatan proses pembelajaran terus dilakukan dan dikembangkan untuk mencapai tujuan pendidikan matematika. Namun, materi matematika sampai saat ini masih dirasakan sulit dalam memahaminya oleh sebagian besar peserta didik atau ada beberapa peserta didik yang merasa takut mempelajari matematika mulai dari sekolah dasar (SD) sampai sekolah lanjutan. Hal ini dapat disebabkan oleh karena matematika yang abstrak. Soedjadi

(2001: 1) berpendapat bahwa penyebab kesulitan belajar peserta didik dapat bersumber dari diri peserta didik juga dari luar diri peserta didik, misalnya cara penyajian materi pelajaran atau suasana pembelajaran yang dilaksanakan.

Soedjadi (2001: 3) mengatakan untuk memilih suatu strategi yang dapat mengaktifkan peserta didik dalam belajar dapat diwujudkan dengan dua cara yaitu

1. mengoptimalkan keikutsertaan unsur-unsur proses mengajar belajar dan
2. mengoptimalkan keikutsertaan seluruh sense (seluruh indra, emosi, karsa, karya dan nalar) peserta didik.

Salah satu faktor yang mempengaruhi cara belajar anak adalah persepsi, yaitu bagaimana anak memperoleh makna dari lingkungan. Persepsi diawali lima indera yaitu: mendengar, melihat, mengecap, mencium dan merasa. Modalitas visual menyangkut penglihatan dan bayangan mental, modalitas pendengaran merujuk pada pendengaran dan pembicaraan, dan

modalitas kinestetik merujuk gerakan besar dan kecil (Istiadi, 2006). Sementara itu, menurut Slameto (2003) hasil belajar dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor dari dalam (internal) atau faktor dari luar (eksternal). Faktor internal antara lain faktor fisiologis dan psikologis (misalnya kecerdasan, motivasi, prestasi, dan kemampuan kognitif), sedangkan faktor eksternal antara lain faktor lingkungan dan instrumental (misalnya guru, kurikulum, termasuk di dalamnya perangkat pembelajaran dan media pembelajaran).

Permasalahan lain dalam pembelajaran di sekolah menurut Pretorius (2010) adalah mengabaikan pembelajaran yang merangsang kedua belah otak yaitu otak kanan dan otak kiri untuk berpikir dan belajar. Lebih lanjut Pretorius menyatakan bahwa banyak peserta didik, terutama peserta didik yang dominan menggunakan otak kanan untuk belajar, tidak efektif, tidak efisien dan kadang-kadang gagal dalam cara mereka memperoleh atau mengerti pengetahuan baru.

Melalui pembelajaran matematika, peserta didik diharapkan memiliki kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif, serta memiliki kemampuan bekerjasama

(Depdiknas, 2004). Namun pembelajaran matematika selama ini kurang memberikan perhatian terhadap pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi seperti kemampuan berpikir kreatif matematis. Padahal, kemampuan ini sangat penting, karena dalam kehidupan sehari-hari setiap orang selalu dihadapkan pada masalah-masalah yang harus dipecahkan dan menuntut pemikiran kreatif untuk menemukan berbagai solusi dari permasalahan yang dihadapi.

Pelaksanaan proses belajar mengajar guru matematika pada umumnya menggunakan metode pembelajaran yang berpusat pada guru seperti metode konvensional. Penggunaan metode pembelajaran yang berpusat pada aktivitas guru menyebabkan peserta didik cepat jenuh dan kurang tertarik mengikutinya secara sungguh-sungguh. Hal ini dapat menyebabkan sikap peserta didik terhadap mata pelajaran matematika sangat rendah. Rendahnya sikap peserta didik berdampak terhadap pemahaman peserta didik menjadi berkurang, karena pembelajaran tidak berjalan secara efektif.

Gambaran negatif terhadap pelajaran matematika sebenarnya dapat diminimalkan yaitu dengan penggunaan metode dan media yang sesuai dengan

kondisi peserta didik (Zaenuddin, 2010). Dengan demikian peneliti dapat menciptakan suasana yang menyenangkan di kelas sehingga membuat peserta didik mampu menangkap konsep materi yang disampaikan guru dengan baik dan peserta didik tidak hanya membayangkan konsep-konsep materi yang mereka pelajari. Atas dasar kenyataan inilah, guru matematika sebagai salah satu faktor penentu dalam keberhasilan dalam pembelajaran matematika harus dapat mengelola pembelajaran matematika dengan baik sehingga pembelajaran dapat berjalan efektif dan menyenangkan. Proses belajar yang menyenangkan bisa meningkatkan motivasi belajar yang tinggi bagi peserta didik guna menghasilkan produk belajar yang berkualitas (Fuady: 2010). Guru sebagai penanggung jawab dalam pembelajaran untuk mengembangkan proses berpikir peserta didik sehingga peserta didik memiliki kemampuan untuk menjadi mandiri dan tidak selalu tergantung pada guru serta mengembangkan potensi peserta didik untuk dapat menggunakan seluruh potensinya yang dimiliki guna mengikuti pembelajaran tersebut.

Pembelajaran *power teaching* adalah metode pembelajaran yang dikenalkan di

Amerika Utara sejak 1999 oleh Biffle. *Power teaching* adalah metode pembelajaran yang mengintegrasikan sistem manajemen kelas yang efektif dengan pendekatan pembelajaran yang menekankan cara otak belajar yang terbaik (Biffle: 1999). Konsep tersebut mengajarkan metode pembelajaran yang menekankan pembelajaran aktif dengan cara mengenali prinsip belajar peserta didik yang dibagi menjadi tiga bagian yaitu visual, verbal, dan body/kinestetik. Strategi inti dari *power teaching* adalah bagaimana cara menarik perhatian audience dalam hal ini adalah peserta didik sehingga mereka lebih terfokus pada materi yang diberikan guru dengan suasana yang menyenangkan. Pembelajaran *power teaching* dimulai dengan menarik perhatian peserta didik dengan memberikan seruan sapaan kepada kelas, mengajar sambil melakukan gerakan-gerakan simbolik yang bermakna, saling mengajarkan pada peserta didik, pemberian skor penilaian terhadap aktifitas kelas, tangan terkatur dan memeriksa pemahaman peserta didik atas pelajaran.

Guru di sekolah bukanlah satu-satunya sumber pengetahuan, tetapi merupakan bagian integral dalam sistem pembelajaran. Berkaitan dengan

diberlakukannya Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan memberikan kewenangan kepada sekolah dan guru untuk menyusun sendiri kurikulum pembelajaran yang akan diajarkan, prinsip-prinsip tentu dapat menjadi roh dari setiap silabus yang disusunnya serta melaksanakan dalam pembelajaran.

### 1. Pembelajaran *Power Teaching*

Buzan dalam Palasigue (2009) berpendapat bahwa *power teaching* adalah pendekatan pembelajaran yang berasal dari deskripsi *neurolinguistic* fungsi *hemisphere* otak kiri dan otak kanan. Selanjutnya Buzan menyatakan bahwa *power teaching* menekankan proses pembelajaran aktif, dimana membuat koneksi antara kedua *hemisphere* otak. Pembelajaran *power teaching* dikembangkan oleh Biffle, Vanderfin dan Rektad (1999) di Amerika Utara sejak 1999. Konsep pembelajaran tersebut mengajarkan metode pembelajaran dengan cara mengenali prinsip belajar peserta didik yang dibagi menjadi tiga bagian yaitu visual, verbal, dan body/kinestetik. Strategi inti dari *power teaching* adalah bagaimana cara menarik perhatian audience dalam hal ini adalah peserta didik sehingga mereka lebih terfokus pada

materi yang diberikan guru. Harus ada interaksi, karena metode pembelajaran yang ada selama ini cenderung menimbulkan kebosanan pada peserta didik.

Buzan dalam Palasigue (2009) berpendapat bahwa *power teaching* adalah pendekatan pembelajaran yang berasal dari deskripsi *neurolinguistic* fungsi *hemisphere* otak kiri dan otak kanan. Schuster and Vincent dalam Palasigue (2009) menambahkan bahwa aspek lain dari *power teaching* adalah mengelola seluruh sistem iklim emosional, untuk mengurangi *downshifting* atau *primal thinking* yang terjadi selama keadaan yang sukar. Lebih lanjut Buzan dalam Palasigue (2009) menyatakan bahwa *power teaching* merupakan *imaging* yang dipandang sebagai dasar pemahaman. Untuk alasan ini peserta didik didorong untuk memvisualisasikan dan menggambar untuk mengembangkan ide-ide baru. Biffle, Vanderfin dan Rektad (1999) berpendapat bahwa metode pembelajaran dalam sistem ini membuat daya ingat yang kuat dan berlangsung pembelajaran yang efektif.

Ada enam teknik pembelajaran dalam *power teaching* menurut Biffle (2010) yaitu: (1) *Class – Yes*, (2) **The**

**Scoreboard, (3) Teach-Okay, (4) Hands and Eyes, (5) Switch dan (6) Mirror. Keenam teknik tersebut dijelaskan sebagai berikut.**

1. *Class-Yes*

Teknik ini digunakan untuk menarik perhatian peserta didik. Guru memberikan sapaan “*Class*” dan peserta didik menjawab “*Yes*”. Kalau guru berseru dengan kecepatan, gerakan, dan irama tertentu, “*Class-Class*”, peserta didik menjawab “*Yes-Yes*” dengan kecepatan, gerakan dan irama meniru guru.

2. *The Scoreboard*

Guru membuat kolom penilaian di papan tulis, yang terdiri dari 2 kolom: "memuaskan" dan "kurang memuaskan" (bisa diganti dengan gambar emotikon "gembira" dan "kecewa"). Lalu guru memberitahukan kepada para peserta didik bahwa bila para peserta didik dapat melakukan dengan baik aktivitas "saling mengajarkan" yang diminta oleh guru, maka guru akan memberikan skor 1 atau tanda centang pada kolom "memuaskan". Tetapi bila sebaliknya (atau kurang baik, misalnya ada peserta didik yang belum terlibat, belum memakai

gerakan-gerakan, kurang serius, dan lain-lain), guru akan memberikan skor 1 atau tanda centang pada kolom "kurang memuaskan". Ketika guru memberikan skor pada kolom "memuaskan", peserta didik akan berseru "bagus !" sambil membuat "gesture" gembira. Tetapi bila guru memberikan skor pada kolom "kurang memuaskan", peserta didik akan berseru "waaah..." sambil membuat "gesture" kecewa. Dalam hal masih "kurang memuaskan", guru dapat menawarkan kepada para peserta didik untuk mengulang kegiatan.

3. *Teach-Okay*

Kalau guru berseru, "*Teach!*" Peserta didik menjawab, "*Okay!*" , lalu peserta didik menghadap ke teman sebelahnya dan mengajarkan apa yang diminta. Kegiatan berlangsung sampai guru berseru, "*Class..!*", dan peserta didik langsung berhenti mengajar teman dan menghadap lagi ke guru sambil berseru, "*Yes...*".

Kalau guru berseru dengan kecepatan, gerakan, dan irama tertentu, "*Class...!*"

Peserta didik menjawab dengan kecepatan, gerakan, dan irama

meniru guru, "Yes..." Lalu menghadap ke teman sebelahnya dan mengajarkan apa yang diminta.

Kegiatan berlangsung sampai guru berseru, "Class..!", dan peserta didik langsung berhenti mengajar teman dan menghadap lagi ke guru sambil berseru, "Yes..".

#### 4. *Hands and Eyes*

Teknik ini digunakan untuk ajakan agar peserta didik menaruh perhatian penuh pada guru dan apa yang diajarkan. Ketika guru bicara, kadang perhatian anak tersita pada aktivitas lain. Untuk membantu peserta didik memfokuskan perhatian, maka guru meminta peserta didik mengatupkan kedua tangan dan meletakkannya di depan, sambil mengarahkan perhatian penuh kepada guru. Seruan guru, "*Hands and Eyes..!*", akan dijawab oleh peserta didik dengan seruan yang sama, "*Hands and Eyes*", lalu peserta didik meletakkan tangannya diatas meja dan memperhatikan guru.

#### 5. *Switch*

Ketika menggunakan *Teach-Okay*, mungkin ada beberapa peserta didik yang berbicara terus atau yang hanya mendengarkan terus. Dalam hal ini

perintah *switch* sangat berguna agar pembicara belajar untuk mendengarkan dan pendengar belajar untuk berbicara. Guru meminta kelompok pertama mengajarkan pada kelompok kedua dan guru berkata, "*switch*" maka peserta didik menjawab *switch*, kemudian kelompok pertama mengajarkan pada kelompok kedua. Dalam mengajarkan harus disertai gerakan yang bermakna.

#### 6. *Mirror*

Jika guru mengatakan "*Mirror*" maka peserta didik menjawab "*Mirror*" kemudian peserta didik menirukan gerak tubuh guru sambil memperhatikan guru.

### **Pembelajaran Matematika dengan Metode *Power Teaching***

Metode pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pembelajaran *power teaching* yang dikembangkan oleh peneliti. Beberapa modifikasi yang dilakukan peneliti dalam pembelajaran metode pembelajaran *power teaching* yaitu menghilangkan teknik *scoreboard* dan *hand and eyes* serta menambah teknik *discuss-okay*.

Teknik "*discuss-okay*" digunakan agar peserta didik dapat berdiskusi dengan teman dalam kelompoknya untuk menyelesaikan tugas. Jika guru berkata *discuss*, maka peserta didik menjawab *okay*, lalu membentuk kelompok dan menyelesaikan tugas. Kegiatan diskusi ini peserta didik dituntut dapat bekerja sama dan dapat saling mengajarkan sesama teman dalam kelompok. Modifikasi dalam metode pembelajaran *power teaching* yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Teknik *class yes*

Guru memberikan sapaan kepada peserta didik dengan mengatakan *class*, peserta didik menjawab *yes*. Teknik ini digunakan agar peserta didik memperhatikan guru atau menghentikan kegiatan yang sedang dilakukan.

2. Teknik *teach okay*

Guru menjelaskan materi atau menguatkan kesimpulan hasil diskusi dengan disertai *gesture* (gerakan tubuh yang bermakna), guru tepuk tangan dua kali dan mengatakan *teach*, peserta didik membalas tepuk tangan dua kali dan menjawab *okay* kemudian mengajar pasangannya dengan

menirukan apa yang dikatakan dan dilakukan oleh guru.

3. Teknik *mirror*

Guru tepuk tangan dua kali dan mengatakan *mirror*, kemudian guru menjelaskan materi atau menguatkan kesimpulan hasil diskusi disertai *gesture* (gerakan tubuh yang bermakna) dan peserta didik memperhatikan serta menirukan gerakan guru tanpa bersuara.

4. Teknik *switch*

Guru menjelaskan dan menyuruh peserta didik menjelaskan atau mempresentasikan materi kembali atau guru langsung menyuruh peserta didik menjelaskan/mempresentasikan materi kepada pasangannya/teman dalam kelompok/teman satu kelas dan peserta didik yang lain harus mendengarkan.

1. Jika guru mengatakan *switch* "nama peserta didik" maka peserta didik yang disebut namanya menjawab *okay* dan maju ke depan untuk presentasi atau menjelaskan di depan kelas.

2. Jika guru mengatakan *switch one* artinya peserta didik dengan nomor satu (duduk sebelah kanan) menjawab *okay* dan menjelaskan materi kepada pasangannya dan

jika guru mengatakan *switch two* artinya peserta didik dengan nomor dua (duduk sebelah kiri) menjawab *okay* dan menjelaskan materi kepada pasangannya.

#### 5. Teknik *discuss okay*

Guru menyuruh peserta didik berdiskusi (menyelesaikan LKPD) dalam kelompok dengan cara tepuk tangan dua kali dan mengatakan *discuss*, peserta didik membalas dengan tepuk tangan dua kali dan menjawab *okay* kemudian mendiskusikan kegiatan yang diberikan guru secara berkelompok.

Berdasarkan metode pembelajaran *power teaching* dan teori pembelajaran dibuatlah modifikasi sintaks pembelajaran metode *power teaching* sebagai berikut.

#### **Pendahuluan**

Tahap ini merupakan proses memotivasi peserta didik mengawali proses pembelajaran, penyampaian tujuan pembelajaran, dan mengungkap konsepsi awal meliputi kegiatan sebagai berikut.

1. Memberikan salam dan mengecek kehadiran peserta didik.
2. Menyampaikan metode pembelajaran *power teaching* beserta aturan mainnya.

3. Menyampaikan standart kompetensi, kompetensi dasar, indikator pencapaian, dan tujuan pembelajaran dengan teknik *class yes*.
4. Menyampaikan kegunaan materi yang akan dipelajari atau hubungan materi dengan materi lain menggunakan teknik *class yes*.
5. Mengungkap apersepsi dengan teknik tanya jawab, selanjutnya disimpulkan guru dengan menggunakan *teach okay*, *swicth* atau *mirror*.

#### **Kegiatan Inti**

Tahap ini merupakan proses merestrukturisasi ide yang meliputi klarifikasi terhadap ide, mengkonstruksi ide dan mengevaluasi ide yang baru. Kegiatan yang dilakukan sebagai berikut.

1. Peserta didik berdiskusi sampai menemukan konsep dengan teknik *discuss okay*.
2. Peserta didik menjelaskan materi/konsep yang ditemukan kepada temannya dengan teknik *switch*.
3. Guru menguatkan/menyimpulkan materi/konsep dengan teknik *teach okay*, *switch* atau *mirror*.

Tahap ini merupakan pengembangan materi dan aplikasi konsep. Pada tahap ini peserta didik diberi permasalahan yang

harus diselesaikan dengan kegiatan sebagai berikut.

1. Peserta didik berdiskusi pada kelompoknya untuk mengerjakan soal dalam lembar kegiatan peserta didik dengan teknik *discuss okay*.
2. Peserta didik presentasi/menjelaskan penyelesaian soal kepada temannya dengan teknik *switch*.
3. Guru menguatkan/menyimpulkan penyelesaian soal dengan teknik *teach okay, switch* atau *mirror*.

### **Penutup**

Tahap ini merupakan tahap konfirmasi. Peserta didik diarahkan membuat rangkuman sebagai review pembelajaran yang dilakukan. Guru memperjelas kesimpulan menggunakan teknik *teach okay, switch* atau *mirror*.

### **Evaluasi**

1. Peserta didik diberikan tes lisan dan atau tes tertulis.
2. Peserta didik diberikan tugas rumah, yang harus diselesaikan di rumah dan dievaluasi pada pertemuan berikutnya.

Penelitian tindakan kelas yang berjudul “Pembelajaran matematika pada materi keliling dan luas persegi panjang dengan metode *power teaching*” ini

dilaksanakan di SD N Bulak 1 Kecatan Rowosari Kabupaten Kendal.

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas III SD N Bulak 1 Kecatan Rowosari Kabupaten Kendal yang berjumlah 30 siswa yang terdiri dari 12 siswa putra dan 18 siswa putri.

### **Jenis Data**

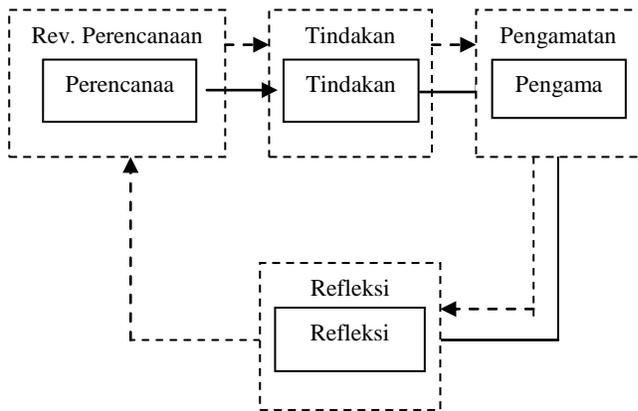
- a. Data mengenai hasil belajar
- b. Data mengenai kinerja guru dalam pembelajaran
- c. Data mengenai kinerja siswa dalam pembelajaran
- d. Data mengenai aktivitas siswa dalam diskusi kelompok

### **Alat Pengumpulan Data**

- a. Tes Formatif
- b. Lembar obsevasi guru
- c. Lembar observasi siswa
- d. Lembar observasi aktivitas diskusi kelompok

### **1. Prosedur Penelitian**

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam 2 (dua) siklus, masing-masing siklus dilaksanakan dalam 4 (empat) tahap, yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Prosedur kerja tersebut secara garis besar dapat dijelaskan pada bagan di bawah ini.



Gambar 3.1 Prosedur Penelitian

Keterangan :  
 Siklus 1 = \_\_\_\_\_  
 Siklus 2 = - - - - -

## B. PEMBAHASAN

### Pembahasan siklus 1 dan siklus 2

Pembahasan dalam penelitian ini meliputi pembahasan tentang pembelajaran matematika pada materi keliling dan luas persegi panjang untuk meningkatkan kemampuan siswa kelas III SD N Bulak 1 Kecamatan Rowosari Kabupaten Kendal tahun 2013/2014. Berdasarkan hasil tes formatif pada siklus 1 dan 2 yaitu pada siklus 1 diperoleh rata-rata siswa sebesar 68,43. Banyaknya siswa yang memperoleh nilai lebih dari atau sama dengan 70 ( $\geq 70$ ) atau dapat dikatakan tuntas sebanyak 20 siswa atau 66,67%. Jumlah tersebut belum mencapai

target dalam peningkatan kemampuan penalaran matematika, jadi perlu diadakan siklus 2 untuk mencapai target yang diinginkan. Berdasarkan hasil tes siklus 2, diperoleh rata-rata siswa sebesar 72,31. Banyaknya siswa yang memperoleh nilai lebih dari atau sama dengan 70 ( $\geq 70$ ) atau dapat dikatakan tuntas sebanyak 26 siswa atau 86,67%. Jumlah tersebut telah mencapai target dari indikator keberhasilan pembelajaran yaitu banyaknya siswa yang memperoleh nilai lebih dari atau sama dengan 70 ( $\geq 70$ ) atau dapat dikatakan tuntas minimal 75% dari banyaknya siswa kelas III dan tidak perlu diadakan tindakan lebih lanjut.

Berdasarkan hasil observasi kinerja guru pada siklus 1 dan 2, yaitu pada siklus 1 hasil penilaian observasi terhadap kinerja guru diperoleh skor rata-rata 2,65 dengan kriteria kinerja guru dalam pembelajaran baik. Hasil penilaian tersebut belum mencapai target, jadi perlu diadakan siklus 2 untuk mencapai target yang diinginkan. Berdasarkan hasil observasi kinerja guru pada siklus 2, hasil penilaian observasi terhadap kinerja guru diperoleh skor rata-rata 3,35 dengan kriteria kinerja guru dalam pembelajaran sangat baik. Hasil penilaian tersebut telah mencapai target dari indikator

keberhasilan pembelajaran jadi dapat dikatakan tuntas dan tidak perlu diadakan tindakan lebih lanjut.

Berdasarkan hasil observasi kinerja siswa pada siklus 1 dan 2 yaitu pada siklus 1 hasil penilaian observasi terhadap kinerja siswa diperoleh skor rata-rata 2,7 dengan kriteria kinerja siswa dalam pembelajaran baik. Hasil penilaian tersebut belum mencapai target, jadi perlu diadakan siklus 2 untuk mencapai target yang diinginkan. Berdasarkan hasil observasi kinerja siswa pada siklus 2 hasil penilaian observasi terhadap kinerja siswa diperoleh skor rata-rata 3,2 dengan kriteria kinerja siswa dalam pembelajaran sangat baik. Hasil penilaian tersebut telah mencapai target dari indikator keberhasilan pembelajaran jadi dapat dikatakan tuntas dan tidak perlu diadakan tindakan lebih lanjut.

Berdasarkan hasil observasi aktivitas diskusi kelompok pada siklus 1 dan 2, yaitu pada siklus 1 hasil penilaian observasi terhadap aktivitas diskusi kelompok diperoleh skor rata-rata 2,50 dengan kriteria aktivitas diskusi kelompok cukup baik. Hasil penilaian tersebut belum mencapai target, jadi perlu diadakan siklus 2 untuk mencapai target yang diinginkan. Berdasarkan hasil observasi aktivitas

diskusi kelompok pada siklus 2, hasil penilaian observasi terhadap aktivitas diskusi kelompok diperoleh skor rata-rata 3,10 dengan kriteria aktivitas diskusi kelompok baik. Hasil penilaian tersebut telah mencapai target dari indikator keberhasilan pembelajaran jadi dapat dikatakan tuntas dan tidak perlu diadakan tindakan lebih lanjut.

Secara umum proses pembelajaran yang berlangsung disetiap siklus sudah berjalan dengan baik, hal ini ditunjukkan dengan semua tahapan yang ada dalam pembelajaran melalui metode *power teaching* sudah dilaksanakan dengan baik.

Dari pembahasan di atas menunjukkan bahwa indikator keberhasilan telah tercapai. Ada peningkatan hasil belajar dan aktivitas siswa dalam kegiatan belajar melalui metode *power teaching* pada materi keliling dan luas persegi panjang siswa kelas III SD N Bulak 1 Kecamatan Rowosari Kabupaten Kendal.

### C. SIMPULAN

Berdasarkan penelitian dan pembahasan yang disajikan sebelumnya, dapat ditarik simpulan bahwa melalui implementasi metode *power teaching*

dapat meningkatkan hasil belajar dan aktivitas siswa kelas III SD N Bulak 1 Kecamatan Rowosari Kabupaten Kendal pada materi keliling dan luas persegi panjang.

Berdasarkan simpulan disarankan bagi guru mata pelajaran matematika agar menerapkan metode *power taching* pada materi keliling dan luas persegi panjang yang dapat meningkatkan hasil belajar matematika dan aktivitas siswa, serta Guru hendaknya menciptakan suasana pembelajaran matematika yang menyenangkan, dialogis dan demokratis.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arends, R. 2008. *Learning To Teach*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar.
- Biffle, C., Vandervin, J., Rektad, C. 1999. *Power Teaching Background*. **Error! Hyperlink reference not valid..**
- De Boer, A., dan Bothma JD. T . 2008. *Thinking styles and their role in teaching and learning*. <http://www.google.co.id/url?sa=t&rct=j&q=journal%20international%20education%20of%20whole%20brain%20teaching%20in%20mathe>  
[matics.pdf](http://www.google.co.id/url?sa=t&rct=j&q=journal%20international%20education%20of%20whole%20brain%20teaching%20in%20mathe). (diunduh 27 Desember 2011).
- Depdiknas. 2004. *Kurikulum 2004. Standar Kompetensi Mata Pelajaran Matematika Sekolah Menengah Pertama dan Madrasah Tsanawiyah*. Jakarta: Depdiknas.
- . 2004. *Pedoman Penggunaan Lembar Kegiatan Peserta didik dan Skenario Pembelajaran Sekolah Menengah Atas (SMA)*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Menengah Umum.
- Hamzah. 2001. *Pembelajaran Matematika Menurut Teori Belajar*. Departemen Pendidikan Nasional. [www.depdiknas.go.id](http://www.depdiknas.go.id). (diunduh 4 Maret 2010).
- Hudojo, H. 1990. *Strategi Mengajar Belajar Matematika*. Malang: IKIP Malang.
- Istiadi, I. 2006. Prinsip Pengembangan Media Pendidikan-Sebuah Pengantar. *Jurnal Pendidikan*.
- Palasigue, J. 2009. *Integrating Power Teaching Strategies to Create a More Engaged Learning Environment*. Marygrove College. Detroit. <http://eric.ed.gov/ERICWebPortal/s>

[earch/detailmini.jsp? nfpb=true&  
&ERICExtSearch\\_SearchValue\\_0=  
ED507407&ERICExtSearch\\_Searc  
hType\\_0=no&accno=ED507407.](http://search/detailmini.jsp?nfpb=true&&ERICExtSearch_SearchValue_0=ED507407&ERICExtSearch_SearchType_0=no&accno=ED507407)  
(diunduh 10 Desember 2010).

Pangkalan Ide. 2010. *Power Training for Social Intellegent*. Jakarta: Elex Media Komputindo.

Plomp, Tj. 1997. Educational Design: Introduction. From Tjeerd Plomp (eds). *Educational & Training System Design: Introduction. Design of Education and Training (in Dutch)*. Utrecht (the Netherlands): Lemma. Netherland. Faculty of Educational Science and Technology, University of Twente.

Plomp, Tj dan Wolde, J. van den. 1992. The General Model for Systematical Problem Solving. From Tjeerd Plomp (Eds.). *Design of Educational and Training (in Dutch)*. Utrecht (the Netherlands): Lemma. Netherland. Faculty of Educational Science and Technology, University of Twente. Enschede the Netherlands.

Pretorius, HW. 2010. *Using General System Theory fo a Conceptual*

*Power Teaching Philosohy*. Pretoria: Departement of Informatika University of Petroria. <http://web.up.ac.za/ecis/SACLA2010PR/SACLA2010/Papers/SACLA017.pdf>. (diunduh 2 Nopember 2010).

Rochmad, 2009. *Pengembangan Model Pembelajaran Matematika Beracuan yang Melibatkan Penggunaan Pola Pikir Induktif-Deduktif (Model PMBK-ID) untuk Peserta didik SMP/MTs*. Disertasi. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.

Soedjadi, R. 2001. *Miskonsepsi dalam Pengajaran Matematika (Pokok-pokok Tinjauan Dikaitkan dengan )*. Surabaya: IKIP Surabaya.

Sudrajat, A. 2010. *Teori Belajar*. **Error! Hyperlink reference not valid.** September 2010).

Suherman, E., dkk. 2003. *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*. Bandung: JICA IMSTEP Universitas Pendidikan Indonesia.

Winataputra, *at al.* 2007. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Zaenuddin. 2010. *Penggunaan Balok  
Garis pada Operasi Hitung  
Bilangan Bulat Bilangan* Jurnal

Pendidikan Batang Barkembang.  
**Error! Hyperlink reference not valid.**  
Agustus 2010)